



Gangguan Pemrosesan Bahasa Akibat Trauma Emosional pada Tokoh Tari dalam Film Bolehkah Sekali Saja Aku Menangis

Bariah^{1*}, Dhea Azkia Shalehah², Muhammad Sugianor³, Nazwa Ramadhani⁴

^{1,2,3,4} Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

Email: 2410116220022@mhs.ulm.ac.id^{1*}, dheaazkiaa2006@gmail.com²,

muhammadusugianor20006@gmail.com³, anarina0505@gmail.com⁴

*Penulis Korespondensi: 2410116220022@mhs.ulm.ac.id

Abstract Language processing disorders are disorders that arise when someone is under mental stress or experiencing deep emotional trauma. This study aims to analyze the various types of language processing disorders experienced by the character Tari in the film "Bolehkah Sekali Saja Aku Menangis" (May I Cry Once) and to determine the relationship between the character's emotional state and the linguistic symptoms that appear. This study uses a qualitative approach with a naturalistic approach and analytical descriptive methods, where data are collected through observation and recording of dialogues in the film that show signs of language disorders. Samples were taken purposively based on statements that indicate irregularities in sentence structure, long pauses, repetitions, or inappropriate word choices. This analysis compares the results of the study with existing psycholinguistic theories regarding how language processing works and the influence of trauma on speech production. The findings of this study indicate four main types of language processing disorders experienced by the character Tari: unfinished sentences, long pauses, repetitions of words or phrases, and inaccuracies in word choice. These types of disorders are more apparent when the character experiences high emotional stress and when interacting with family members related to her trauma. The results of this study support the theory that emotional trauma can disrupt verbal working memory function and speech planning processes, ultimately impeding communication skills.

Keywords: Emotional Trauma; Film; Language; Processing Disorders; Psycholinguistics.

Abstrak Gangguan dalam pemrosesan bahasa adalah salah satu yang muncul ketika seseorang berada di keadaan stres mental atau trauma emosional yang mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai macam gangguan pemrosesan bahasa yang dialami oleh tokoh Tari dalam film Bolehkah Sekali Saja Aku Menangis dan untuk mengetahui keterkaitan antara keadaan emosional tokoh dengan gejala linguistik yang tampak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan cara naturalistik dan metode deskriptif analitis, di mana data dikumpulkan melalui pengamatan dan pencatatan dialog-dialog dalam film yang memperlihatkan tanda-tanda gangguan bahasa. Sampel diambil dengan cara purposif berdasarkan pernyataan yang menunjukkan ketidakaturan dalam struktur kalimat, jeda yang lama, pengulangan, atau pilihan kata yang tidak sesuai. Analisis ini membandingkan hasil penelitian dengan teori psikolinguistik yang ada mengenai cara kerja pemrosesan bahasa serta pengaruh trauma terhadap produksi ujaran. Temuan dari penelitian ini menunjukkan ada empat jenis utama gangguan pemrosesan bahasa yang terjadi pada tokoh Tari, yaitu kalimat yang tidak selesai, jeda yang panjang, pengulangan kata atau frasa, dan ketidakakuratan dalam pemilihan kata. Jenis-jenis gangguan ini lebih terlihat pada saat tokoh tersebut mengalami stres emosional yang tinggi dan saat berinteraksi dengan anggota keluarga yang berhubungan dengan traumanya. Hasil penelitian ini mendukung teori bahwa trauma emosional dapat mengganggu fungsi memori kerja verbal dan proses perencanaan berbicara, yang pada akhirnya menghambat kemampuan berkomunikasi.

Kata kunci: Bahasa; Film; Gangguan Pemrosesan; Psikolinguistik; Trauma Emosional.

1. LATAR BELAKANG

Bahasa merupakan alat utama yang memungkinkan manusia mengekspresikan pikiran, perasaan, dan pengalaman batin. Dalam kajian psikolinguistik, proses berbahasa tidak hanya dipahami sebagai aktivitas verbal, tetapi juga sebagai manifestasi dari kondisi kognitif dan emosional penutur. Produksi bahasa yang normal membutuhkan kestabilan mental agar penutur mampu memilih kata, menyusun struktur kalimat, dan menyampaikan makna secara

runtut. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa tekanan psikologis dan trauma emosional dapat mengganggu mekanisme tersebut. Rahmawati (2021) mengungkapkan bahwa gangguan pada memori kerja dan perhatian akibat tekanan emosional sering menyebabkan ketidakteraturan tuturan, seperti kalimat terputus, jeda panjang, serta pemilihan diksi yang tidak konsisten. Penelitian lain oleh Lestari (2022) menegaskan bahwa trauma dapat mengacaukan alur pikir sehingga penutur kehilangan koherensi saat berbicara.

Kajian mengenai hubungan antara trauma emosional dan gangguan pemrosesan bahasa telah dilakukan oleh beberapa peneliti di Indonesia. Mulyani dan Hasan (2020) menemukan bahwa mahasiswa dengan beban psikologis yang tinggi mengalami penurunan kemampuan menyusun gagasan secara sistematis, sementara Pramudita (2021) menunjukkan bahwa ketidakstabilan emosi dapat memicu disrupti struktur naratif dalam tuturan. Walaupun demikian, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada kasus nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti penyintas kekerasan, mahasiswa dengan masalah psikologis, atau individu dengan trauma klinis. Belum banyak penelitian yang menelaah fenomena gangguan bahasa akibat trauma dalam karya audiovisual, khususnya film Indonesia yang menampilkan dinamika psikologis tokoh melalui dialog dan ekspresi verbalnya. Kekosongan kajian inilah yang menjadi celah penelitian (gap) yang penting untuk diisi, mengingat film sebagai teks multimodal dapat menghadirkan bentuk tuturan yang kaya, kompleks, dan representatif terhadap kondisi psikis tokohnya.

Film *Bolehkah Sekali Saja Aku Menangis* dipilih sebagai objek penelitian karena menghadirkan tokoh utama yang mengalami tekanan emosional mendalam dengan perubahan bahasa yang tampak nyata dalam dialognya. Tuturan yang tidak stabil, kalimat yang terputus, serta pemilihan diksi yang tidak terarah menandai adanya gangguan pemrosesan bahasa yang dapat dianalisis secara psikolinguistik. Hingga saat ini, kajian psikolinguistik yang memfokuskan diri pada analisis gangguan bahasa dalam film dengan pendekatan trauma emosional masih sangat terbatas. Oleh sebab itu, penelitian ini memiliki urgensi baik secara akademik maupun praktis, yaitu untuk memperluas cakupan kajian psikolinguistik pada media audiovisual serta memberikan pemahaman baru mengenai representasi trauma melalui bahasa tokoh.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk gangguan pemrosesan bahasa yang dialami tokoh utama dalam film *Bolehkah Sekali Saja Aku Menangis* serta menjelaskan bagaimana trauma emosional memengaruhi struktur makna dan pola tuturan yang dihasilkan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan

kontribusi nyata bagi pengembangan kajian psikolinguistik di Indonesia, khususnya terkait hubungan antara trauma dan produksi bahasa dalam konteks karya fiksi.

2. KAJIAN TEORITIS

Penelitian ini menguraikan teori-teori yang menjadi dasar konseptual penelitian, serta beberapa karya relevan dari peneliti Indonesia. Tinjauan ini menjadi dasar untuk memahami hubungan antara trauma emosional dan pemrosesan gangguan bahasa pada karakter dalam *film Bolehkah Sekali Saja Aku Menangis*.

Psikolinguistik dan Mekanisme Pemrosesan Bahasa

Psikolinguistik mempelajari proses mental yang bekerja ketika seseorang memahami dan memproduksi bahasa. Dalam kajian terbaru, Rahmawati (2021) menjelaskan bahwa produksi bahasa melibatkan koordinasi antara memori kerja, akses leksikal, perhatian, dan pengolahan makna. Ketika aspek kognitif tersebut berjalan optimal, penutur mampu menghasilkan struktur kalimat yang runtut dan mudah dipahami. Namun, kondisi emosional yang tidak stabil dapat mengganggu proses tersebut sehingga tuturan menjadi tidak koheren, terputus, atau tidak tepat pemilihan katanya.

Penelitian Susanto (2020) juga menunjukkan bahwa tekanan psikologis dapat menghambat kemampuan penutur dalam mengolah informasi verbal, terutama pada tahap perencanaan tuturan. Gangguan ini menyebabkan penutur kesulitan menjaga alur gagasan serta sering melakukan perbaikan ulang ketika berbicara.

Trauma Emosional dan Dampaknya terhadap Struktur Bahasa

Trauma emosional merupakan gangguan psikologis yang memengaruhi kestabilan kognitif seseorang. Dalam konteks bahasa, trauma dapat menurunkan kelancaran bertutur, mengacaukan alur berpikir, dan mengganggu kemampuan menyampaikan makna secara utuh. Menurut studi yang dilakukan oleh Lestari (2022), individu yang mengalami trauma menunjukkan ketidakteraturan struktur kalimat, peningkatan jeda, dan sering kehilangan fokus saat berbicara.

Temuan serupa dikemukakan oleh Pramudita (2021), yang menyatakan bahwa tekanan emosional menghambat integrasi antara emosi dan proses linguistik sehingga penutur tidak mampu mempertahankan koherensi naratif. Bentuk gangguan ini biasanya terlihat dalam tuturan yang terputus, pengulangan kata, hingga ketidaktuntasan pesan verbal.

Penelitian Terdahulu tentang Trauma dan Gangguan Pemrosesan Bahasa

Sejumlah penelitian di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan hubungan signifikan antara trauma emosional dan gangguan kebahasaan. Penelitian Mulyani

& Hasan (2020) menemukan bahwa mahasiswa dengan beban psikologis berat mengalami penurunan kemampuan menyusun gagasan lisan secara sistematis. Mereka juga cenderung menampilkan struktur kalimat yang tidak stabil serta pemilihan diksi yang tidak konsisten.

Di sisi lain, Putri dan Hartono (2023) melaporkan bahwa individu dengan pengalaman traumatis menunjukkan disorganisasi naratif, yaitu ketidakmampuan menyusun cerita atau tuturan secara runtut. Kondisi ini dipengaruhi keterbatasan memori kerja verbal akibat tekanan emosi yang belum terselesaikan.

Penelitian-penelitian tersebut memberikan landasan empiris bahwa trauma emosional menjadi salah satu faktor utama yang mengganggu pemrosesan bahasa pada penutur.

Relevansi Teori terhadap Penelitian Ini

Seluruh teori dan penelitian terdahulu menjadi dasar penting bagi analisis dalam penelitian ini. Temuan Rahmawati (2021) dan Susanto (2020) mengenai mekanisme pemrosesan bahasa memberikan acuan untuk mengidentifikasi bagian pemrosesan linguistik yang mengalami gangguan. Sementara itu, penelitian Lestari (2022), Pramudita (2021), dan Putri & Hartono (2023) menjadi dasar untuk memahami bagaimana trauma emosional memengaruhi struktur tuturan. Dengan demikian, penelitian ini memiliki landasan teoritis yang kuat untuk menganalisis bentuk-bentuk gangguan pemrosesan bahasa dalam film *Bolehkah Sekali Saja Aku Menangis*.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis kualitatif naturalistik dan metode deskriptif jenis deskriptif analitis. Pendekatan kualitatif naturalistik dipilih karena penelitian ini mengkaji fenomena kebahasaan yang muncul secara alami dalam dialog film tanpa adanya manipulasi data atau perlakuan tertentu. Dalam kualitatif naturalistik, peneliti berperan sebagai pengamat yang menafsirkan data apa adanya sesuai konteks kemunculannya (Moleong, 2021). Pendekatan ini sesuai dengan tujuan penelitian psikolinguistik yang berupaya memahami proses mental dan gejala bahasa berdasarkan penggunaan bahasa yang tampak secara autentik.

Sementara itu, penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis, yaitu bentuk penelitian deskriptif yang tidak hanya menggambarkan data, tetapi juga melakukan analisis mendalam terhadap struktur, pola, dan makna yang muncul. Metode ini menempatkan data sebagai objek yang dijelaskan secara rinci, kemudian dianalisis berdasarkan teori tertentu, dalam hal ini teori pemrosesan bahasa dalam psikolinguistik (Sugiyono, 2020). Dengan

demikian, penelitian ini tidak sekadar mendeskripsikan tuturan tokoh utama, tetapi juga menganalisis bagaimana trauma emosional membentuk gangguan pemrosesan bahasanya.

Desain Penelitian

Desain penelitian mengikuti karakteristik penelitian kualitatif naturalistik: data dikaji dalam konteks sebenarnya, analisis bersifat interpretatif, dan makna ditarik dari pola kebahasaan secara holistik (Moleong, 2021). Penelitian ini memusatkan perhatian pada dialog yang menunjukkan ketidakteraturan tuturan sebagai dampak trauma.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian mencakup seluruh dialog dalam film *Bolehkah Sekali Saja Aku Menangis*. Sampel diambil menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih tuturan yang mengandung ciri-ciri gangguan pemrosesan bahasa seperti kekacauan struktur kalimat, jeda panjang, pemilihan diksi yang tidak tepat, atau ketidaksinkronan antara maksud dan ekspresi verbal.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak dan catat, yaitu menonton film secara berulang, mengidentifikasi dialog relevan, lalu mentranskripsikannya. Instrumen penelitian berupa lembar analisis tuturan yang mencakup kategori struktur kalimat, pilihan diksi, kelancaran tuturan, dan indikator gangguan pemrosesan bahasa.

Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model interaktif Miles & Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis

dilakukan dengan membandingkan temuan dengan teori psikolinguistik Indonesia, khususnya model pemrosesan bahasa yang dipengaruhi kondisi psikologis (Chaer, 2015). Interpretasi juga didukung penelitian Indonesia yang relevan seperti Hidayati (2021) dan Ramadhani (2022) mengenai dampak trauma terhadap kemampuan bertutur.

Validitas Data

Validitas diperkuat melalui triangulasi teori, yakni membandingkan data dengan konsep psikolinguistik dari beberapa sumber untuk memastikan ketepatan interpretasi. Selain itu, peneliti melakukan pengecekan konsistensi data melalui pembacaan ulang transkripsi dan pemeriksaan kesesuaian indikator gangguan tuturan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data dilakukan selama 18–25 November melalui proses penyimakan dialog film *Bolehkah Sekali Saja Aku Menangis* yang dirilis pada 17 Oktober 2024. Proses pengamatan dilakukan di Kota Banjarmasin sebagai lokasi penelitian. Peneliti menonton film sebanyak lima kali untuk memperoleh data dialog yang stabil dan konsisten. Metode simak dan catat digunakan untuk menyalin dan menandai tuturan tokoh utama, Tari, yang menunjukkan indikasi gangguan pemrosesan bahasa.

Dari keseluruhan film, peneliti mengidentifikasi 20 tuturan yang memenuhi ciri gangguan pemrosesan bahasa, meliputi:

- 1) kalimat terputus (*fragmented utterances*),
- 2) jeda panjang,
- 3) pengulangan kata (*repetition*), serta
- 4) ketidaktepatan pemilihan diksi.

Seluruh data kemudian dimasukkan ke dalam lembar analisis yang berisi kategori struktur kalimat, kelancaran tuturan, serta indikator gangguan pemrosesan bahasa menurut teori psikolinguistik.

Analisis Gangguan Pemrosesan Bahasa

Analisis ini bertujuan untuk menafsirkan dampak trauma emosional terhadap struktur linguistik dalam tuturan Tari.

Kalimat Terputus (*Fragmented Utterances*)

Data menunjukkan bahwa Tari sering kehilangan alur pikir dan tidak mampu menyelesaikan struktur kalimatnya. Temuan ini sejalan dengan teori Rahmawati (2021) yang menyatakan bahwa tekanan emosional merusak koordinasi memori kerja, sehingga penutur sulit merencanakan tuturan secara utuh. Dalam adegan konfrontasi dengan ibunya, fragmentasi meningkat secara signifikan ketika Tari mengingat kembali kekerasan ayahnya.

Pengulangan Kata dan Frasa

Pengulangan terjadi sebagai mekanisme kompensasi ketika penutur kesulitan mengakses kosakata yang tepat. Hal ini sesuai dengan temuan Lestari (2022) bahwa trauma mengganggu sistem kontrol linguistik dan menyebabkan penutur menggunakan repetisi untuk menjaga kesinambungan gagasan. Dalam film, repetisi muncul kuat ketika Tari berada dalam kondisi tertekan atau sedang berusaha menjelaskan pengalaman traumatis.

No.	Menit	Dialog	Jenis Gangguan	Indikator Psikolinguistik	Makna/Interpretasi
1.	4:31	“Bu, kalau Tari ngekos bagaimana?”	Aturan tuturan tidak satbil	Nada turun, suara kecil	Rasa takut menghambat perencanaan ujaran; menunjukkan keraguan untuk mengungkapkan keinginan terpisah dari rumah.
2.	06:20	“yahh”	Represi emosi	Suara sangat pelan, nada berat	Mekanisme pertahanan diri akibat trauma; menahan aliran udara agar suara tidak keras, mencegah konflik.
3.	07:08	“ohh... kopi yaa”	Latensi pemrosesan	Terdapat jeda tidak natural antara interjeksi dan kata benda	Beban kognitif tinggi; otak melakukan scanning lingkungan dan berpikir ekstra hati-hati.
4.	09:42	“Trus kalau gue berani... Ibu bagaimana?”	Kalimat terputus	Pertanyaan segera diikuti pertanyaan baru yang merefleksikan reaksi orang lain.	Ketergantungan emosional dan ketakutan akan konsekuensi; mempertimbangkan reaksi ibu menjadi hambatan utama.
5.	09:50	“Lo aja nggak berhasil yaa buat bawa Ibu pergi, gimana gue?”	Diksi Tidak Terarah	Campur kode mendadak, intonasi pesimis, merendahkan diri.	Emosi memengaruhi seleksi leksikal; rasa putus asa dan ketidakberdayaan menghadapi konflik orang tua.
6.	16:35	“...yakin?”	Disonansi Kognitif	Fitur suprasegmental: Intonasi naik/menggantung (ragu).	Proyeksi ketidakpercayaan (skeptisisme); Tari mendeteksi ketidaksesuaian antara ucapan ibu ("baik-baik saja") dengan realitas.
7.	16:40	“yaudah terserah ibu”	Apatitis (Menyerah)	Nada menyerah dan lelah.	Energi mental habis (depleted); beralih dari persuasi menjadi sikap apatis sebagai perlindungan diri dari kekecewaan.
8.	16:46	“terserah ibu”	Emosi Tertahan	Intonasi datar, menahan diri.	Menandakan kepasrahan pada ibunya; emosi tertahan dan mencoba sabar akibat doktrin “orang tua selalu benar.”.

9.	17:20	“Tari cuma pengen Ayah ngomong baik-baik aja sama Ibu kalau ada masalah.”	Tuntutan Komunikasi Terganggu	Ucapan tidak selesai (tidak tercapai).	Beban kerja memori tinggi; menunjukkan harapan sederhana namun di balik itu ada perasaan takut terancam.
10.	18:05	“Ncipp!!!”	Vokalisasi Non-verbal	Teriakan histeris	Kegagalan total pemrosesan linguistik sesaat akibat blokade bahasa; menandakan kecemasan ekstrem dan emosi meledak spontan.
11.	19:28	“Maaf ya Cip... aku nggak bisa jagain kamu.”	Mekanisme Pelimpahan	Monolog penuh penyesalan kepada objek (ikan).	Rasa bersalah dan kegagalan tanggung jawab; lebih mudah mengekspresikan ketakutan melalui objek daripada kepada orang dewasa.
12.	23:08	“terus, masa kita mau kejebak disini aja terus ibu?”	Rasa Trauma dan Emosional	Pertanyaan retorik yang intens.	Menunjukkan trauma; emosi sudah tidak tertahan pada situasi yang ia hadapi.
13.	23:27	“Are u oke?”	Code-Mixing	Penggunaan bahasa Inggris (are u oke) dalam konteks Indonesia.	Mencerminkan upaya menggunakan ungkapan yang dianggap ringan dan empatik khas remaja, namun dalam konteks kekhawatiran yang mendalam.
14.	23:38	“Nih, Bas... hoodie yang gue pake, kan lo muntahin gue semalem.”	Diksi/Tuturan Tidak Tepat	Pemilihan diksi yang tidak jelas/canggung (menyebabkan Baskara bingung).	Ketidakteraturan tuturan; kemungkinan karena Tari merasa canggung atau malu mengingat kejadian yang terjadi.
15.	26:58 - 27:07	“Bu kalo gabisa lakuin buat ibu, tolong lakuin buat anak-anak ibu terutama kak bubga yang ga pulang-pulang.”	Ekspresi Takut Mendalam	Terdapat tekanan emosional pada setiap frasa yang disampaikan.	Menunjukkan rasa takut yang mendalam terhadap situasi yang dia lalui dan mengaitkannya dengan ketidakhadiran kakaknya.

16.	34:24	“Ya gimana ya? Cuman dengan cara ini. Gua bisa ngeringanin beban ibu gue! Soalnya kalau cuma ngandilin penampilan doang, gua sadar diri.”	Kebingungan Diksi	Penggunaan dua kata penghubung sekaligus (soalnya dan kalau) dalam struktur kalimat tidak lengkap.	Kegagalan membentuk hubungan makna (alasan/syarat/akibat) yang tepat; Tari mengerti konteksnya namun bingung memilih diksi penghubung.
17.	43:53	“So makan yang banyak, ya! Udah gua bungkusin yang banyak tuh!”	Kebingungan Diksi	Ketidaksesuaian antara diksi (yang banyak) dengan realitas (hanya satu bungkus nasi goreng).	Disonansi antara pikiran dan ucapan; kemungkinan upaya Tari untuk meyakinkan atau menenangkan diri sendiri, meski tidak sesuai fakta.
18.	01:14:35 - 01:15:07	“Ya tari punya semuanya, ayah. Punya trauma, punya masalah untuk mengutarakan apa yang ingin tari ungkapkan, punya semua hal jelek dari orang yang harusnya melindungi tari dari kecil itu yang tari punya dari kecil, ayah. Ayah selama ini tau tidak?”	Ledakan Emosi	Setiap kata diproses dengan tekanan perasaan, struktur kalimat kompleks dan panjang.	Ekspresi trauma yang dipendam lama; setiap kata yang diucapkan memiliki tekanan emosional yang tinggi, menandakan kebutuhan untuk meluapkan beban psikologis.
19.	01:35:13	“Jaga diri baik- baik ya, ayah.”	Penerimaan Keadaan	Nada bicara tenang, diksi sederhana dan penuh kasih sayang.	Membuktikan Tari mulai menerima dan berdamai dengan sang ayah, meskipun telah mengalami trauma dan sakit hati.

Jeda Panjang (Lengthened Pauses)

Jeda panjang muncul sebagai tanda beban kognitif dan emosional yang meningkat. Menurut Susanto (2020), jeda panjang adalah respon khas ketika sistem perencanaan tuturan terganggu dan memori kerja tidak mampu menampung informasi dengan stabil. Pada saat Tari mengucapkan dialog “Kenapa sih ayah nggak pernah ngerti aku?”, jeda panjang terlihat sebagai bentuk konflik internal antara kemarahan dan rasa takut.

Ketidaktepatan Pemilihan Diksi

Kesalahan pemilihan kata menunjukkan menurunnya kemampuan akses leksikal. Temuan ini mendukung penelitian Pramudita (2021) bahwa trauma memunculkan ketidaksinkronan antara maksud dan struktur verbal. Dalam beberapa adegan emosional, Tari memilih kata yang tidak relevan dengan konteks sehingga menurunkan koherensi tuturan.

Keterkaitan Temuan dengan Teori Hasil

Penelitian ini menunjukkan keselarasan kuat dengan beberapa teori psikolinguistik Indonesia yang relevan. Model Pemrosesan Bahasa Rahmawati (2021) menjelaskan gangguan memori kerja yang terlihat pada fenomena kalimat terputus dan jeda panjang dalam tuturan. Sementara itu, Teori Lestari (2022) tentang Integrasi Emosi-Bahasa menguraikan bagaimana trauma emosional dapat menyebabkan ketidakteraturan struktur kalimat. Selain itu, temuan Putri & Hartono (2023) mengenai Disorganisasi Naratif digunakan untuk menginterpretasi fragmentasi tuturan Tari yang tidak sistematis. Dengan demikian, trauma emosional secara nyata memengaruhi bentuk, struktur, dan kelancaran bahasa yang digunakan oleh tokoh dalam penelitian ini.

Dibandingkan dengan Penelitian Sebelumnya

Hasil penelitian ini sejalan dengan apa yang ditemukan oleh Mulyani dan Hasan pada tahun 2020. Mereka mengatakan bahwa stres mental dapat menghambat kemampuan seseorang untuk mengatur ide dengan baik. Selain itu, temuan ini juga menambah informasi dari Putri dan Hartono yang dilakukan pada tahun 2023 tentang kekacauan dalam cerita, karena penelitian ini menunjukkan bahwa masalah serupa juga bisa ditemukan dalam film dan video, bukan hanya dalam kejadian nyata.

Namun, penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya dimana fokusnya adalah menganalisis dialog dalam film sebagai cara untuk melihat gejala trauma bahasa, bukan percakapan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa film bisa menjadi sumber data yang baik untuk penelitian di bidang psikologi bahasa.

Penafsiran dan Konsekuensi Penelitian

Konsekuensi Teoretis

Temuan penelitian ini menguatkan pemahaman bahwa trauma emosional dapat mempengaruhi seluruh proses produksi bahasa, mulai dari akses leksikal hingga penyusunan kalimat. Hasil ini memperkaya kajian psikolinguistik di Indonesia dengan menunjukkan bahwa representasi linguistik dalam film bisa dianalisis layaknya data tuturan yang nyata.

Konsekuensi Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi:

guru yang menangani siswa yang mengalami trauma,

konselor sekolah atau psikolog,

serta penulis skenario atau sutradara yang ingin menyajikan representasi psikologis yang lebih akurat dalam film.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa trauma emosional memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan pemrosesan bahasa tokoh Tari dalam film *Bolehkah Sekali Saja Aku Menangis*. Berdasarkan analisis dialog, ditemukan empat bentuk utama gangguan pemrosesan bahasa, yaitu kalimat terputus, pengulangan kata, jeda panjang, serta ketidaktepatan pemilihan diksi. Keempat gejala tersebut muncul sebagai dampak dari gangguan memori kerja, ketidakstabilan emosi, dan beban kognitif yang tinggi ketika tokoh menghadapi situasi atau figur yang berkaitan dengan pengalaman traumatisnya. Temuan ini sejalan dengan teori psikolinguistik yang menyatakan bahwa emosi negatif dan trauma dapat mengacaukan perencanaan tuturan sehingga struktur kalimat menjadi tidak runtut dan kehilangan koherensi. Penelitian ini menegaskan bahwa representasi trauma dalam film dapat dianalisis secara ilmiah sebagai data linguistik yang valid dan memberikan kontribusi penting dalam memperluas cakupan kajian psikolinguistik, khususnya pada medium audiovisual. Ke depan, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak objek film atau menggabungkan analisis linguistik dengan wawancara ahli psikologi agar pemahaman mengenai hubungan trauma dan bahasa dapat semakin komprehensif.

Saran agar peneliti selanjutnya dapat memperluas cakupan objek kajian dengan tidak hanya berfokus pada representasi fiksi, melainkan juga melibatkan subjek nyata atau melakukan studi komparatif guna menguji validitas generalisasi temuan psikolinguistik. Secara teoretis, kajian mendatang diharapkan mampu mengintegrasikan pendekatan interdisipliner, seperti neurolinguistik, untuk menelaah aspek kognitif yang lebih mendalam di balik gangguan

pemrosesan bahasa. Adapun secara praktis, indikator kebahasaan berupa kalimat terputus dan jeda panjang yang teridentifikasi dalam penelitian ini direkomendasikan untuk menjadi acuan diagnosis awal bagi konselor, psikolog, maupun pendidik dalam menangani individu dengan trauma, serta menjadi referensi bagi penulis naskah untuk meningkatkan akurasi psikologis dalam dialog film .

DAFTAR REFERENSI

- Astuti, V. D. (2020). *Gangguan berbahasa pada tokoh Angel dalam film “Ayah Mengapa Aku Berbeda?”*. Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajarannya, 7(1), 50–64.
- Hidayati, N. (2021). *Pengaruh trauma emosional terhadap kelancaran bertutur: Kajian psikolinguistik*. Jurnal Psikobahasa Indonesia, 7(2), 112–123.
- Lestari, A. (2022). *Dampak trauma emosional terhadap kelancaran tuturan remaja*. Jurnal Psikobahasa Indonesia, 7(1), 45–56.
- Lestari, R. (2022). *Gangguan pemrosesan bahasa pada penutur dengan beban psikologis: Analisis wacana psikolinguistik*. Jurnal Linguistika Nusantara, 4(1), 45–58.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Mufidah, N. I., & Antono, M. N. (2019). *Gangguan berbahasa tokoh Abang dalam film Rectoverso “Malaikat Juga Tahu” (Kajian psikolinguistik)*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua, 4(2), 71–76. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v4i2.6133>
- Mulyani, S., & Hasan, R. (2020). *Beban psikologis dan gangguan produksi bahasa pada mahasiswa*. Jurnal Lingua Nusantara, 12(2), 101–115.
- Pramudita, V. (2021). *Ketidakstabilan emosi dan disrupsi struktur naratif dalam tuturan*. Jurnal Ilmiah Psikolinguistik, 5(3), 88–99.
- Putri, D., & Hartono, A. (2023). *Disorganisasi naratif pada penyintas trauma: Kajian psikolinguistik*. Jurnal Wacana Bahasa, 9(1), 12–25.
- Rahmawati, N. (2021). *Proses kognitif dalam pemrosesan bahasa lisan penutur dewasa*. Jurnal Psikologi dan Bahasa, 6(2), 77–89.
- Ramadhani, S. (2022). *Representasi trauma dalam tuturan tokoh film Indonesia: Perspektif psikolinguistik*. Jurnal Bahasa, Sastra, dan Psikologi, 3(2), 76–89.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Susanto, H. (2020). *Tekanan psikologis dan pengaruhnya terhadap perencanaan tuturan*. Jurnal Bahasa dan Kognisi, 4(1), 33–47.
- Yuliani, D., & Maulida, R. (2023). *Manifestasi gangguan bahasa dalam dialog tokoh berbasis emosi: Studi analisis tuturan*. Jurnal Wahana Bahasa, 12(1), 33–42.